

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar dan terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain, dan dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk mencapai hasil belajar.

Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru, setelah proses belajar mengajar berakhir maka siswa akan memperoleh hasil belajar. Hasil belajar ialah output nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat oleh siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang disampaikan guru. Dari hasil belajar tersebut guru dapat menerima informasi seberapa jauh siswa memahami materi yang dipelajari.

(Nana sudjana, 2009) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping itu juga peserta didik menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan memiliki rasa percaya diri . Pembelajaran dapat juga dikatakan berhasil jika sebagian besar siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan Pendidikan (PERMENDIKNAS Nomor 20 Tahun 2007 Lampiran butir A.10). Setiap mata pelajaran di sekolah memiliki Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berbeda-beda, di SMP Negeri 2 Telaga telah ditentukan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khususnya untuk mata pelajaran IPS Terpadu adalah 75.

SMP Negeri 2 Telaga merupakan salah satu sekolah Negeri yang berada di Kabupaten Gorontalo yang memiliki siswa IX sebanyak 68 orang siswa (laki-laki = 45 orang, perempuan = 23 orang) yang terbagi dalam 3 kelas (IX¹ = 25 orang, IX² =24 orang, IX³= 19 orang). Berdasarkan hasil observasi awal masalah yang ditemukan di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo dimana hasil belajar siswa secara keseluruhan siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat dikatakan rendah. Hal ini terlihat pada perolehan nilai hasil MID pada mata pelajaran IPS Terpadu belum mencapai hasil yang optimal karena masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan untuk mata pelajaran IPS Terpadu yaitu 75. Dari hasil nilai MID kelas IX semester ganjil SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo tahun ajaran 2019/2020, kelas IX¹ ada sebesar 92% siswa yang belum tuntas sedangkan yang tuntas sebesar 8%, kelas IX² ada sebesar 50% siswa yang belum tuntas sedangkan yang tuntas 50%, kelas IX³ sebesar 100% siswa belum tuntas. Secara keseluruhan , siswa yang mencapai ketuntasan KKM hanya sebanyak 20.6% siswa dan siswa tidak tuntas sebanyak 79.4% siswa dimana hal ini

menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS Terpadu tahun ajaran 2019/2020 masih tergolong rendah.

Tabel 1.1 Presentasi Hasil Nilai MID Siswa Kelas IX Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo.

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
IX ¹	25	75	2	8%	23	92%
IX ²	24	75	12	50%	12	50%
IX ³	19	75	0	0	19	100%
Jumlah	68		14	20.6%	54	79.4%

Sumber : Tata Usaha, SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo

Dari hasil observasi peneliti selama melakukan kegiatan PPL II di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo pada tahun 2019, dimana dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan model pembelajaran yang sesuai didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Model pembelajaran ini seringkali digunakan oleh guru, akan tetapi model yang digunakan tersebut masih belum terdapat kesesuaian antara topik dan materi dengan model yang digunakan sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dilihat dari kondisi permasalahan yang berada dilapangan dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat ketidaksesuaian guru dalam menggunakan model pembelajaran saat menjelaskan topik dan materi kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan pada saat guru meminta siswa untuk secara aktif dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan ,

hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu. Dalam hal ini guru-guru di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu harus perlu ditingkatkan kembali dalam memilih model pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut (Suprijono, 2009) model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur-prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) sangat baik jika disandingkan dengan mata pelajaran khususnya dalam mata pelajaran IPS, karena mata pelajaran IPS adalah Ilmu Pengetahuan yang membahas mengenai masalah kehidupan sosial di masyarakat,

CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan kepada siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya di kehidupan mereka.

Menurut (Elaine, 2014) pembelajaran CTL adalah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna yang dimana sangat cocok dengan otak yang menghasilkan makna yang menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Menurut (Masnur, 2009) terdapat beberapa komponen dalam model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning), komponen-komponen yang dimaksud yaitu sebagai berikut :

1. Konstruktivisme (Constructivism)

Merupakan landasan berpikir bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks.

2. Menemukan (Inquiry)

Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3. Bertanya (Questioning)

Bertanya merupakan strategi pembelajaran utama untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4. Masyarakat belajar (Learning Community)

Hasil belajar diperoleh dari hasil sharing antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu.

5. Pemodelan (Modeling)

Berupa cara mencontohkan materi dengan melibatkan siswa atau orang dari luar.

6. Refleksi (Reflection)

Merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan.

7. Penilaian sebenarnya (Authentic Assessment)

Merupakan proses pengumpulan data yang bias memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Dari ketujuh komponen model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) tersebut diatas, diharapkan guru dapat membantu siswa dalam menemukan hal baru, dapat bekerja sama dalam kelompok dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut dapat terungkap dengan jelas melalui kajian penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut : 1) Rendahnya Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas IX di SMP Negeri 2 Telaga, 2) Belum adanya kesesuaian model pembelajaran pada topik dan materi yang diajarkan, 3) Sebagian besar siswa tidak dapat memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari terkait dengan materi yang diajarkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Telaga kabupaten gorontalo ?
2. Apakah model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) terhadap hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS Terpadu.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru, dapat memberikan informasi mengenai model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) sehingga dapat dijadikan alternatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa, dapat memberikan pembelajaran yang berbeda sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan, pengalaman dan bekal berharga bagi peneliti sebagai calon guru yang profesional, terutama dalam membuat dan merancang serta melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.